

MODEL LAYANAN PENDIDIKAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS YANG MENGALAMI KECACATAN FISIK

Tasya Della Marlin Jesica¹, Tri Astuti², Milla Purwati³, Opi Andriani⁴
tasyadella58@gmail.com¹, tri.astutibungo@gmail.com², milapurwati8@gmail.com³,
opi.adr@gmail.com⁴

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

ABSTRACT

Penelitian yang dilaksanakan ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik anak berkebutuhan khusus yang mengalami kecacatan fisik dan model layanan pendidikan yang dapat dikembangkan agar anak yang memiliki kebutuhan khusus memperoleh hak pendidikannya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai kasus yang terjadi berkaitan dengan keterbatasan pendidikan yang diperoleh anak berkebutuhan khusus, bahkan tidak sedikit anak tersebut mengalami perlakuan diskriminatif. Metode penelitian bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur dari berbagai referensi yang relevan dengan gejala yang diamati. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif sehingga dapat dilihat variasi karakteristik dan model layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dasarnya terdapat dua kategori anak berkebutuhan khusus, yaitu anak berkebutuhan khusus bersifat sementara (temporer) yaitu hambatan belajar yang disebabkan oleh faktor eksternal seperti trauma yang dialami pada peristiwa sebelumnya dan anak berkebutuhan khusus bersifat tetap (permanen) yaitu hambatan belajar yang disebabkan oleh faktor internal seperti akibat langsung dari kecacatan yang dialami. Bentuk layanan yang dapat ditempuh bagi anak berkebutuhan khusus adalah bentuk layanan pendidikan segregasi dan bentuk layanan pendidikan terpadu atau terintegrasi.

Kata Kunci: Model Layanan Pendidikan; Anak Berkebutuhan Khusus; Kecacatan Fisik.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia. Pendidikan dapat diperoleh melalui lembaga pendidikan baik formal, informal, dan non formal. Sekolah merupakan contoh dari lembaga pendidikan yang bersifat formal. Dewasa ini, peran sekolah sangat penting. Sekolah tidak hanya sebagai wahana untuk mencari ilmu pengetahuan saja, tetapi juga sebagai tempat yang dapat memberi bekal keterampilan untuk hidup yang nanti diharapkan dapat bermanfaat di dalam masyarakat. Di sekolah anak juga dibimbing untuk bersosialisasi dengan orang lain. Keberadaan sekolah tidak saja penting bagi anak normal, melainkan bermanfaat pula untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dan kekurangan ketika harus berinteraksi dengan orang lain.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik khusus. Keadaan khusus membuat mereka berbeda dengan anak pada umumnya. Pada mulanya, pengertian anak berkebutuhan khusus adalah anak cacat (difabel), baik cacat fisik maupun cacat mental. Pengertian anak berkebutuhan khusus demikian berkembang menjadi anak yang memiliki kebutuhan individual yang tidak bisa disamakan dengan anak yang normal.

Anak berkebutuhan khusus sering dikucilkan atau termaginalkan dari lingkungan sekitar. Anak-anak berkebutuhan khusus sering menerima perlakuan yang diskriminatif dari orang lain. Bahkan untuk menerima pendidikan saja mereka sulit. Beberapa sekolah reguler tidak mau menerima mereka sebagai siswa. Alasannya guru di sekolah tersebut tidak memiliki kualifikasi yang memadai untuk membimbing anak berkebutuhan khusus. Terkadang sekolah khusus letaknya jauh dari rumah mereka, sehingga banyak anak

berkebutuhan khusus yang tidak mengenyam pendidikan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu disediakan berbagai layanan pendidikan atau sekolah bagi anak berkebutuhan khusus, baik menyangkut sistem pembelajaran, fasilitas yang mendukung, maupun peran guru yang sangat penting untuk memberikan motivasi dan arahan yang bersifat membangun. Fokus permasalahan yang ingin dikaji dalam hal ini adalah karakteristik dari anak berkebutuhan khusus yang memerlukan layanan pendidikan dan model layanan pendidikan yang digunakan untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam belajar dan mengembangkan kreativitasnya.

METODE

Penelitian yang dilaksanakan bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur dari berbagai referensi yang relevan dengan gejala yang diamati yaitu pada subjek anak berkebutuhan khusus (tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, tunalaras, autisme, dan down syndrome). Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif sehingga dapat dilihat variasi karakteristik dan model layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Sehingga dengan mengetahui karakteristik dan variasinya maka dapat dilakukan pelayanan pendidikan yang tepat pada setiap gejala yang dialami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Layanan Anak Berkebutuhan Khusus

Konsep layanan memiliki arti yang sama meskipun dalam konteks kegiatan yang berbeda, yaitu suatu jasa yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam beberapa terminologi, istilah layanan diartikan sebagai : (1) cara melayani, (2) usaha melayani kebutuhan orang lain dengan memperoleh imbalan (uang), dan (3) kemudahan yang diberikan sehubungan dengan jual beli jasa atau barang. Cakupan konsep anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan menjadi dua kelompok besar yaitu:

- 1) Anak Berkebutuhan Khusus Bersifat Sementara (Temporer) Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Misalnya anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma akibat diperkosa, sehingga anak ini tidak dapat belajar. Pengalaman traumatis seperti itu bersifat sementara tetapi apabila anak ini tidak memperoleh intervensi yang tepat, bisa jadi akan menjadi permanen. Anak seperti ini memerlukan layanan pendidikan kebutuhan khusus, yaitu pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan yang dialaminya tetapi anak ini tidak perlu dilayani di sekolah khusus tetapi cukup dilayani di sekolah umum biasa.
- 2) Anak Berkebutuhan Khusus yang Bersifat Menetap (Permanen) Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal serta akibat langsung dari kondisi kecacatan, yaitu seperti anak yang kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, gangguan perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak (motorik), gangguan interaksi-komunikasi, gangguan emosi, sosial dan tingkah laku. Dengan kata lain, anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen sama artinya dengan anak penyandang kecacatan (difabel). Istilah anak berkebutuhan khusus bukan merupakan terjemahan atau kata lain dari anak penyandang cacat, tetapi anak berkebutuhan khusus mencakup spektrum yang luas yaitu meliputi anak berkebutuhan khusus temporer dan anak berkebutuhan khusus permanen (penyandang cacat). Oleh karena itu, apabila menyebut anak berkebutuhan khusus selalu harus diikuti ungkapan termasuk anak penyandang cacat. Jadi anak penyandang cacat merupakan bagian atau anggota dari anak berkebutuhan khusus. Maka dari itu, konsekuensi logisnya adalah lingkup garapan

pendidikan kebutuhan khusus menjadi sangat luas, berbeda dengan lingkup garapan Pendidikan Luar Biasa yang hanya menyangkut anak penyandang cacat. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa konsep anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi dua, yaitu: anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (permanen).

Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus dan Layanan Pendidikan

Tunanetra adalah individu yang mengalami gangguan pada indra penglihatan. Pada dasarnya, tunanetra dibagi menjadi dua kelompok, yaitu buta total (blind) dan kurang penglihatan (low vision). Buta total bila tidak dapat melihat dua jari di mukanya atau hanya melihat cahaya yang lumayan dapat dipergunakan untuk orientasi mobilitas. Mereka tidak bisa menggunakan huruf lain selain huruf braille. Sedangkan yang disebut low vision adalah mereka yang bila melihat sesuatu, mata harus didekatkan atau mata harus dijauhkan dari objek yang dilihatnya. Untuk membantu low vision maka harus menggunakan kacamata atau kontak lensa.

Anak tunanetra membutuhkan latihan khusus yang meliputi, latihan membaca dan menulis huruf braille, penggunaan tongkat, orientasi dan mobilitas, serta melakukan latihan visual atau fungsional pada penglihatannya. Layanan pendidikan bagi anak tunanetra dapat dilaksanakan melalui sistem segregasi, yaitu suatu sistem yang terpisah dari anak yang masih memiliki penglihatan yang masih bagus dan integrasi atau terpadu dengan normal di sekolah umum lainnya. Tempat pendidikan dengan sistem segregasi meliputi sekolah khusus, yaitu SLB-A, SLB-B dan lainnya. Strategi proses pembelajaran memiliki kesamaan dengan strategi pembelajaran anak pada umumnya. Tetapi, ketika dalam pelaksanaannya memerlukan modifikasi agar sesuai dengan anak yang melakukan pembelajaran dengan menggunakan sistem indranya yang masih berfungsi dengan baik sebagai sumber pemberi informasi.

Tunarungu adalah kondisi seseorang yang mengalami gangguan dalam indra pendengaran. Pada anak tunarungu, ketika dia lahir dia tidak bisa menangis. Anak tunarungu juga mengalami kesulitan berbicara, karena fungsi pendengarannya yang tidak berfungsi. Agar dapat berkomunikasi dengan orang lain, maka harus menggunakan bahasa isyarat. Anak yang tunarungu bisa diberikan pendidikan berupa keterampilan supaya aman, menjadi bagian dari masyarakat, dan dapat menjadi seorang yang mandiri. Mereka harus berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat atau berbicara dengan menggunakan ejaan huruf isyarat. Yang paling penting adalah bagaimana membuat nyaman berada di lingkungan (sekolah, keluarga dan masyarakat).

Layanan bagi anak yang tunarungu adalah sekolah yang di dalamnya menyertakan guru pendamping yang berlatarbelakang Pendidik Luar Biasa (PLB), berempati terhadap anak tunarungu agar pembelajaran yang diberikan dapat dipahami dengan mudah, lingkup sekolah inklusi harus kondusif dan sarana prasarana yang mendukung bagi ABK. Pembelajaran yang paling penting terhadap anak yang tunarungu adalah pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa dapat diperoleh melalui percakapan.

Tunagrahita adalah individu yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata/ratardasi mental. Ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita harus membutuhkan perhatian yang lebih dalam pengenalan dan pemahaman akan suatu materi. Layanan pendidikan bagi tunagrahita diantaranya mendapatkan kelas transisi yaitu salah satu kelas persiapan dan pengenalan pengajaran, memerlukan sekolah khusus/SLB dan dengan tenaga pendidikan khusus, dan mendapatkan pendidikan terpadu serta panti rehabilitasi. Khusus untuk kasus seperti ini, Leonardo, Ong Peter, dkk. (2018) pernah melakukan penelitian dengan menggunakan aplikasi pembelajaran Augmented Reality yang cocok digunakan untuk penderita

tunagrahita dibandingkan penderita lainnya karena mampu meningkatkan daya ingat dari penderita tunagrahita yang mengalami kesulitan dalam menghafal materi pelajaran. Selain itu penerapan kurikulum khusus bagi pendidikan luar biasa (PLB) juga perlu mendapat perhatian.

Tunadaksa merupakan sebutan halus bagi orang yang memiliki kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti kaki, tangan, atau bentuk tubuh. Antara anak normal dan tunadaksa, memiliki peluang yang sama untuk melakukan aktualisasi diri. Hanya saja banyak orang yang meragukan kemampuannya. Ada beberapa penggolongan tunadaksa, yaitu tunadaksa golongan murni (umumnya tidak mengalami gangguan mental atau kecerdasan, penyakit lumpuh/polio) dan tunadaksa golongan kombinasi (mengalami gangguan mental). Sistem layanan pendidikan bagi tunadaksa tersebut bervariasi, mulai dari sistem pendidikan reguler sampai pendidikan yang diberikan di suatu rumah sakit.

Model pelayanan bagi tunadaksa dibagi menjadi dua kategori, yaitu "sekolah khusus" dan "sekolah terpadu". Sekolah khusus dipergunakan bagi anak yang mengalami masalah intelektualnya, seperti retardasi mental/kesulitan gerakan dan emosinya. Sedangkan sekolah terpadu dipergunakan bagi anak tunadaksa yang memiliki intensitas masalah yang relatif ringan dan tidak disertai problem penyerta. Dengan kata lain, pelayanannya disatukan dengan anak-anak normal lainnya di sekolah reguler.

Tunalaras adalah sebutan untuk orang yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Biasanya anak yang mengalaminya memiliki ciri berani melanggar peraturan, mudah emosi dan suka melakukan tindakan agresif. Anak tunalaras biasanya di sekolahkan di Sekolah Luar Biasa C. Namun, anak tunalaras bisa saja belajar di sekolah umum. Dengan kata lain, mereka dibiarkan membaur dengan anak normal lainnya. Kelas khusus diberikan ketika mereka benar-benar tidak bisa bersatu dengan lingkungan sosial.

Pengembangan pendidikan sebaiknya paralel atau dikaitkan dengan mengintensifkan usaha bimbingan penyuluhan di sekolah reguler. Caranya dengan pendidikan jasmani adaptif, yaitu suatu sistem penyampaian layanan yang bersifat menyeluruh (komprehensif) dan dirancang untuk mengetahui, menemukan, dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor.

Autisme adalah suatu kondisi mengenai seseorang yang didapatkannya sejak lahir atau masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat berhubungan sosial atau komunikasi secara normal. Autis berhubungan dengan sistem persarafan yaitu anak yang mengalami hambatan perkembangan otak, terutama pada area bahasa, sosial dan fantasi. Anak autis seakan memiliki dunianya sendiri tanpa memperhatikan lingkungannya.

Gejala yang tampak dan anak autis adalah berperilaku hiperaktif dan agresif, menyakiti diri sendiri dan ada juga yang bersifat pasif. Dalam layanan pendidikan untuk anak autis harus disesuaikan dengan usia dari anak tersebut, kemampuan yang dia miliki, hambatan yang dimiliki anak ketika belajar, serta gaya belajarnya pada masing-masing anak. Metode yang biasanya diberikan adalah bersifat kombinasi dan beberapa metode. Biasanya menggunakan alat bantu (stimulus visual).

Pada bulan-bulan pertama proses belajar ini, sebaiknya anak terlebih dahulu didampingi oleh seorang terapis yang berfungsi sebagai seorang guru pembimbing khusus dalam proses pendidikannya tersebut. Suasana belajar yang tepat bagi anak autis adalah sesuai dengan kemampuan anak dan gaya belajar. Pada umumnya anak autis akan mendapatkan hasil yang baik apabila dibaurkan dengan anak-anak normal maupun anak yang memiliki kebutuhan khusus lainnya. Materi yang diajarkan untuk anak autis adalah seperti latihan untuk berkomunikasi (bahasa ekspresif dan reseptif), keterampilan bantu diri, keterampilan berperilaku di depan umum, setelah itu dapat diajarkan hal lain yang

disesuaikan dengan usia dan kematangan anak, serta tingkat intelegensi pada setiap anak.

Down syndrome Merupakan salah satu bagian dari tunagrahita dan kelainan kromosom. Cirinya tampak nyata dilihat dari fisik penderita, misalkan tinggi badan yang relatif pendek, kepala mengecil dan lainnya. Anak down syndrome harus mendapatkan pendidikan tambahan Anak-anak ini bisa menunjukkan kemajuan yang pesat jika mereka bisa diterima dengan baik di masyarakat, tidak hanya dalam keluarga.

Pada dasarnya layanan pendidikan bagi mereka adalah menimbulkan semangat dalam belajar. Mereka juga harus mendapatkan pembelajaran akademis dari anak-anak yang lain, misalkan membaca dan menulis. Jadi, setiap anak yang termasuk dalam anak berkebutuhan khusus harus mendapatkan perhatian yang lebih dari keluarga, sekolah dan masyarakat.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang luar biasa, kerennanya mereka memerlukan layanan yang lebih/khusus terhadap anak normal kebanyakan. Layanan yang harus didapat dari ABK salah satunya adalah layanan pendidikan, karena dengan layanan pendidikan yang baik dan terpadu akan menghasilkan anak yang andal serta dapat diterima di dalam kehidupan kemasyarakatan. Selain itu, pemilihan metode pembelajaran yang tepat juga mempengaruhi hasil belajar ABK tersebut. Seperti yang sudah dikemukakan oleh Silayusa (2015), dengan menerapkan metode problem solving pada siswa di sekolah SLB memberikan hasil bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar siswa sampai 89% dari yang sebelumnya hanya sebesar 51% hal ini menunjukkan pemilihan metode pembelajaran yang tepat sesuai karakteristik dari anak berkebutuhan khusus mempengaruhi motivasi dan hasil belajarnya.

Selanjutnya Mareza (2016), mengemukakan bahwa dukungan fasilitas dan sosialisasi yang berkelanjutan juga memiliki peranan penting dalam menumbuhkembangkan kreativitas anak berkebutuhan khusus dalam menghasilkan suatu karya. Suparno (2010) juga menyoroti rendahnya dukungan fasilitas dan sumber daya menjadi kendala dalam pendampingan anak dengan kebutuhan khusus di jenjang pendidikan usia dini.

Pelaksanaan layanan pembelajaran dikelas bisa diterapkan melalui beberapa model kelas yaitu :

a. Kelas regular

Model kelas regular anak berkebutuhan khusus belajar dengan anak lain sehari penuh dikelas regular dengan menggunakan kurikulum yang sama.

b. Kelas regular kluster

Model kelas regular dengan kluster adalah anak berkebutuhan khusus belajar Bersama anak lain dikelas regular dengan kelompok khusus.

Model Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Pelaksanaan layanan pembelajaran dikelas bisa diterapkan melalui beberapa model kelas yaitu :

a. Kelas regular

Model kelas regular anak berkebutuhan khusus belajar dengan anak lain sehari penuh dikelas regular dengan menggunakan kurikulum yang sama

b. Kelas regular kluster

Model kelas regular dengan kluster adalah anak berkebutuhan khusus belajar Bersama anak lain dikelas regular dengan kelompok khusus

c. Kelas Regular dengan Pull Out

Model kelas regular dengan pull out adalah anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas regular ke ruang sumber belajar untuk belajar dengan guru pembimbing khusus. Model kelas ini

menekan saling kerjasama, saling membantu, saling menghargai, dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua anggota dalam kelas untuk mencapai kemampuan yang telah ditetapkan, maka akan ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk mendapatkan layanan pendidikan khusus.

d. Kelas Reguler dengan Klaster dan Pull Out

Model kelas reguler dengan klaster dan pull out adalah anak berkebutuhan khusus belajar dengan anak lain di kelas reguler dengan kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber belajar dengan guru pembimbing khusus.

e. Kelas Khusus dengan berbagai Pengintegrasian

Model kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian adalah anak berkebutuhan khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain di kelas reguler.

f. Kelas Khusus Penuh

Model kelas khusus penuh adalah anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas pada sekolah reguler (Geniofom, 2010: 64).

Penjelasan di atas sejalan dengan hasil penelitian oleh Indah Permata Darma berlangsungnya pembelajaran di kelas inklusi ada enam jenis kelas yaitu kelas reguler (inklusi penuh), kelas reguler dengan cluster, kelas reguler dengan pull out, kelas reguler dengan cluster dan pull out, kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian, dan kelas khusus penuh (Indah Pratama Darma, 2017: 226). Keenam jenis kelas juga dijelaskan oleh Sukarman namun Sukarman menambahkan untuk penerapan kelas tersebut guru mesti memahami langkah-langkah dari setiap pembelajaran yang dipilih dan disesuaikan dengan kondisi anak (Sukaman, 2018: 219).

Menurut Hallahan dan Kauffman (1991) bentuk penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus ada berbagai pilihan, yaitu:

- 1) Reguler Class Only (Kelas biasa dengan guru biasa)
- 2) Reguler Class with Consultation (Kelas biasa dengan konsultan guru PLB)
- 3) Itinerant Teacher (Kelas biasa dengan guru kunjung)
- 4) Resource Teacher (Guru sumber, yaitu kelas biasa dengan guru biasa, namun dalam beberapa kesempatan anak berada di ruang sumber dengan guru sumber)
- 5) Pusat Diagnostik-Prescriptif
- 6) Hospital or Homebound Instruction (Pendidikan di rumah atau di rumah sakit, yakni kondisi anak yang memungkinkan belum masuk ke sekolah biasa).
- 7) Self-contained Class (Kelas khusus di sekolah biasa bersama guru PLB)
- 8) Special Day School (Sekolah luar biasa tanpa asrama)
- 9) Residential School (Sekolah luar biasa berasrama)

Samuel A. Kirk (1986) membuat gradasi layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus bergradasi dari model segregasi ke model mainstreaming bentuk-bentuk layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok besar, yaitu:

1. Bentuk Layanan Pendidikan Segregasi

Sistem layanan pendidikan segregasi adalah sistem pendidikan yang terpisah dari sistem pendidikan anak normal. Pendidikan anak berkebutuhan khusus melalui sistem segregasi maksudnya adalah penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan secara khusus, dan terpisah dari penyelenggaraan pendidikan untuk anak normal. Dengan kata lain anak berkebutuhan khusus diberikan layanan pendidikan pada lembaga pendidikan khusus untuk anak berkebutuhan khusus, seperti Sekolah Luar Biasa atau Sekolah Dasar Luar Biasa, Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa, Sekolah Menengah

Atas Luar Biasa. Sistem pendidikan segregasi merupakan sistem pendidikan yang paling tua.

Pada awal pelaksanaan, sistem ini diselenggarakan karena adanya kekhawatiran atau keraguan terhadap kemampuan anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak normal. Selain itu, adanya kelainan fungsi tertentu pada anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan dengan menggunakan metode yang sesuai dengan kebutuhan khusus mereka. Misalnya, untuk anak tunanetra, mereka memerlukan layanan khusus berupa braille, orientasi mobilitas. Anak tunarungu memerlukan komunikasi total, binapersepsi bunyi; anak tunadaksa memerlukan layanan mobilisasi dan aksesibilitas, dan layanan terapi untuk mendukung fungsi fisiknya. Ada empat bentuk penyelenggaraan pendidikan dengan sistem segregasi, yaitu:

a) Sekolah Luar Biasa (SLB)

Bentuk Sekolah Luar Biasa merupakan bentuk sekolah yang paling tua. Bentuk SLB merupakan bentuk unit pendidikan. Artinya, penyelenggaraan sekolah mulai dari tingkat persiapan sampai dengan tingkat lanjutan diselenggarakan dalam satu unit sekolah dengan satu kepala sekolah. Pada awalnya penyelenggaraan sekolah dalam bentuk unit ini berkembang sesuai dengan kelainan yang ada (satu kelainan saja), sehingga ada SLB untuk tunanetra (SLB-A), SLB untuk tunarungu (SLB-B), SLB untuk tunagrahita (SLB-C), SLB untuk tunadaksa (SLB-D), dan SLB untuk tunalaras (SLB-E). Di setiap SLB tersebut ada tingkat persiapan, tingkat dasar, dan tingkat lanjut. Sistem pengajarannya lebih mengarah ke sistem individualisasi.

Selain, ada SLB yang hanya mendidik satu kelainan saja, ada pula SLB yang mendidik lebih dari satu kelainan, sehingga muncul SLB-BC yaitu SLB untuk anak tunarungu dan tunagrahita; SLB-ABCD, yaitu SLB untuk anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa. Hal ini terjadi karena jumlah anak yang ada di unit tersebut sedikit dan fasilitas sekolah terbatas.

b) Sekolah Luar Biasa Berasrama

Sekolah Luar Biasa Berasrama merupakan bentuk sekolah luar biasa yang dilengkapi dengan fasilitas asrama. Peserta didik SLB berasrama tinggal diasrama. Pengelolaan asrama menjadi satu kesatuan dengan pengelolaan sekolah, sehingga di SLB tersebut ada tingkat persiapan, tingkat dasar, dan tingkat lanjut, serta unit asrama. Bentuk satuan pendidikannya pun juga sama dengan bentuk SLB di atas, sehingga ada SLB-A untuk anak tunanetra, SLB-B untuk anak tunarungu, SLB-C untuk anak tunagrahita, SLB-D untuk anak tunadaksa, dan SLB-E untuk anak tunalaras, serta SLB-AB untuk anak tunanetra dan tunarungu.

Pada SLB berasrama, terdapat kesinambungan program pembelajaran antara yang ada di sekolah dengan di asrama, sehingga asrama merupakan tempat pembinaan setelah anak di sekolah. Selain itu, SLB berasrama merupakan pilihan sekolah yang sesuai bagi peserta didik yang berasal dari luar daerah, karena mereka terbatas fasilitas antar jemput.

c) Kelas jauh/Kelas Kunjung

Kelas jauh atau kelas kunjung adalah lembaga yang disediakan untuk memberi pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang tinggal jauh dari SLB atau SDLB. Penyelenggaraan kelas jauh/kelas kunjung merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam rangka menuntaskan wajib belajar serta pemerataan kesempatan belajar.

Anak berkebutuhan khusus tersebar di seluruh pelosok tanah air, sedangkan sekolah-sekolah yang khusus mendidik mereka masih sangat terbatas di kotakabupaten. Oleh karena itu, dengan adanya kelas jauh/kelas kunjung ini

diharapkan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus semakin luas. Dalam penyelenggaraan kelas jauh/kelas kunjung menjadi tanggung jawab SLB terdekatnya. Tenaga guru yang bertugas di kelas tersebut berasal dari guru SLB-SLB di dekatnya. Mereka berfungsi sebagai guru kunjung (itenerant teacher). Kegiatan administrasinya dilaksanakan di SLB terdekat tersebut.

d) Sekolah Dasar Luar Biasa

Dalam rangka menuntaskan kesempatan belajar bagi anak berkebutuhan khusus, pemerintah mulai Pelita II menyelenggarakan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB). Di SDLB merupakan unit sekolah yang terdiri dari berbagai kelainan yang dididik dalam satu atap. Dalam SDLB terdapat anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa. Tenaga kependidikan di SDLB terdiri dari kepala sekolah, guru untuk anak tunanetra, guru untuk anak tunarungu, guru untuk anak tunagrahita, guru untuk anak tunadaksa, guru agama, dan guru olahraga. Selain tenaga kependidikan, di SDLB dilengkapi dengan tenaga ahli yang berkaitan dengan kelainan mereka antara lain dokter umum, dokter spesialis, fisiotherapis, psikolog, speech therapist, audiolog. Selain itu ada tenaga administrasi dan penjaga sekolah.

Kurikulum yang digunakan di SDLB adalah kurikulum yang digunakan di SLB untuk tingkat dasar yang disesuaikan dengan kekhususannya. Kegiatan belajar dilakukan secara individual, kelompok, dan klasikal sesuai dengan ketunaan masing-masing. Pendekatan yang dipakai juga lebih ke pendekatan individualisasi. Selain kegiatan pembelajaran, dalam rangka rehabilitasi di SDLB juga diselenggarakan pelayanan khusus sesuai dengan ketunaan anak. Anak tunanetra memperoleh latihan menulis dan membaca braille dan orientasi mobilitas; anak tunarungu memperoleh latihan membaca ujaran, komunikasi total, bina persepsi bunyi dan irama; anak tudagrahita memperoleh layanan mengurus diri sendiri; dan anak tunadaksa memperoleh layanan fisioterapi dan latihan koordinasi motorik. Lama pendidikan di SDLB sama dengan lama pendidikan di SLB konvensional untuk tingkat dasar, yaitu anak tunanetra, tunagrahita, dan tunadaksa selama 6 tahun, dan untuk anak tunarungu 8 tahun. Sejalan dengan perbaikan sistem perundangan di RI, yaitu UU RI No. 2 tahun 1989 dan PP No. 72 tahun 1991, dalam pasal 4 PP No. 72 tahun 1991 satuan pendidikan luar biasa terdiri dari:

- a. Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) dengan lama pendidikan minimal 6 tahun
- b. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa (SLTPLB) minimal 3 tahun
- c. Sekolah Menengah Luar Biasa (SNILB) minimal 3 tahun. Selain itu, pada pasal 6 PP No. 72 tahun 1991 juga dimungkinkan penyelenggaraan Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB) dengan lama pendidikan satu sampai tiga tahun.

2. Bentuk Layanan Pendidikan Terpadu atau Terintegrasi

Bentuk layanan pendidikan terpadu/integrasi adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak biasa (normal) di sekolah umum. Dengan demikian, melalui sistem integrasi anak berkebutuhan khusus bersama-sama dengan anak normal belajar dalam satu atap. Sistem pendidikan integrasi disebut juga sistem pendidikan terpadu, yaitu sistem pendidikan yang membawa anak berkebutuhan khusus kepada suasana keterpaduan dengan anak normal. Keterpaduan tersebut dapat bersifat menyeluruh, sebagian, atau keterpaduan dalam rangka sosialisasi.

Pada sistem keterpaduan secara penuh dan sebagian, jumlah anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas maksimal 10 % dari jumlah siswa keseluruhan. Selain itu dalam satu kelas hanya ada satu jenis kelainan. Hal ini untuk menjaga agar beban guru kelas

tidak terlalu berat, dibanding jika guru harus melayani berbagai macam kelainan. Untuk membantu kesulitan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus, di sekolah terpadu disediakan Guru Pembimbing Khusus (GPK). GPK dapat berfungsi sebagai konsultan bagi guru kelas, kepala sekolah, atau anak berkebutuhan khusus itu sendiri. Selain itu, GPK juga berfungsi sebagai pembimbing di ruang bimbingan khusus atau guru kelas pada kelas khusus. Ada tiga bentuk keterpaduan dalam layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus menurut Depdiknas (1986). Ketiga bentuk tersebut adalah:

a) Bentuk Kelas Biasa

Dalam bentuk keterpaduan ini anak berkebutuhan khusus belajar di kelas biasa secara penuh dengan menggunakan kurikulum biasa. Oleh karena itu sangat diharapkan adanya pelayanan dan bantuan guru kelas atau guru bidang studi semaksimal mungkin dengan memperhatikan petunjuk-petunjuk khusus dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di kelas biasa. Bentuk keterpaduan ini sering juga disebut keterpaduan penuh. Dalam keterpaduan ini guru pembimbing khusus hanya berfungsi sebagai konsultan bagi kepala sekolah, guru kelas/guru bidang studi, atau orangtua anak berkebutuhan khusus. Sebagai konsultan, guru pembimbing khusus berfungsi sebagai penasihat mengenai kurikulum, maupun permasalahan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus.

Oleh karena itu perlu disediakan ruang konsultasi untuk guru pembimbing khusus, Pendekatan, metode, cara penilaian yang digunakan pada kelas biasa ini tidak berbeda dengan yang digunakan pada sekolah umum. Tetapi untuk beberapa mata pelajaran yang disesuaikan dengan ketunaan anak. Misalnya, anak tunanetra untuk pelajaran menggambar, matematika, menulis, membaca perlu disesuaikan dengan kondisi anak. Untuk anak tunarungu mata pelajaran kesenian, bahasa asing/bahasa Indonesia (lisan) perlu disesuaikan dengan kemampuan wicara anak.

b) Kelas Biasa dengan Ruang Bimbingan Khusus

Pada keterpaduan ini, anak berkebutuhan khusus belajar di kelas biasa dengan menggunakan kurikulum biasa serta mengikuti pelayanan khusus untuk mata pelajaran tertentu yang tidak dapat diikuti oleh anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak normal. Pelayanan khusus tersebut diberikan di ruang bimbingan khusus oleh guru pembimbing khusus (GPK), dengan menggunakan pendekatan individu dan metode peragaan yang sesuai. Untuk keperluan tersebut, di ruang bimbingan khusus dilengkapi dengan peralatan khusus untuk memberikan latihan dan bimbingan khusus. Misalnya untuk anak tunanetra, di ruang bimbingan khusus disediakan alat tulis braille, peralatan orientasi mobilitas. Keterpaduan pada tingkat ini sering disebut juga keterpaduan sebagian.

c) Bentuk Kelas Khusus

Dalam keterpaduan ini anak berkebutuhan khusus mengikuti pendidikan sama dengan kurikulum di SLB secara penuh di kelas khusus pada sekolah umum yang melaksanakan program pendidikan terpadu. Keterpaduan ini disebut juga keterpaduan lokalibangunan atau keterpaduan yang bersifat sosialisasi. Pada tingkat keterpaduan ini, guru pembimbing khusus berfungsi sebagai pelaksana program di kelas khusus. Pendekatan, metode, dan cara penilaian yang digunakan adalah pendekatan, metode, dan cara penilaian yang biasa digunakan di SLB. Keterpaduan pada tingkat ini hanya bersifat fisik dan sosial, artinya anak berkebutuhan khusus dapat dipadukan untuk kegiatan yang bersifat non akademik, seperti olahraga, keterampilan, juga sosialisasi pada waktu jam-jam istirahat atau acara lain yang diadakan oleh sekolah.

Pada akhirnya, setiap model layanan pendidikan yang dikembangkan akan

berhasil jika guru sebagai pengajar sekaligus pendamping siswa harus mampu mengkondisikan supaya kebutuhan pendidikan bagi masing-masing anak terpenuhi dengan baik. Seperti yang dikemukakan oleh Tirtayani (2017), bahwa terdapat beberapa hal mendasar yang harus dilakukan oleh seorang guru terhadap anak berkebutuhan khusus yaitu: (1) menghilangkan persepsi negatif, artinya dari awal guru tidak boleh beranggapan bahwa anak tersebut tidak akan mampu mengikuti pembelajaran justru diberikan motivasi khusus dengan strategi yang tepat; (2) upaya monitoring peran, guru harus senantiasa menyadari bahwa pengelolaan pembelajaran yang dilakukan adalah berbeda dengan pembelajaran pada umumnya. Karena peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus akan sangat berbeda perlakuan-perlakuan yang diberikan dibandingkan anak dengan kondisi normal; (3) berefleksi dan memiliki harapan pada peserta didiknya, apabila peserta didik belum mampu mencapai tujuan pembelajaran maka guru juga harus melakukan refleksi terhadap metode dan strategi yang dirancang serta menaruh harapan tersendiri pada peserta didik agar kelak mereka mampu memiliki kemampuan untuk pencapaian hasil belajar yang lebih baik lagi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, cakupan konsep anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan menjadi dua kelompok besar yaitu: (a) anak berkebutuhan khusus bersifat sementara (temporer) yaitu anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal; (b) anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (permanen) adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal serta akibat langsung dari kondisi kecacatan, yaitu seperti anak yang kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, gangguan perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak (motorik), gangguan interaksi-komunikasi, gangguan emosi, sosial dan tingkah laku. Kedua, bentuk-bentuk layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok besar, yaitu: (a) bentuk layanan pendidikan segregasi; (b) bentuk layanan pendidikan terpadu/integrasi.

Berdasarkan simpulan tersebut dapat dikemukakan saran yaitu model layanan pendidikan yang dirancang harus mampu memfasilitasi berbagai kebutuhan yang melekat pada anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut hanya akan bisa tercapai jika mampu mensinergikan berbagai komponen dalam pendidikan seperti guru, fasilitas penunjang kreativitas anak, kurikulum, lingkungan belajar yang mampu memotivasi peserta didik untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Selain itu mengenali karakteristik masing-masing anak juga menjadi suatu hal yang sangat penting, karena karakteristik anak yang berbeda-beda juga memerlukan metode dan pendekatan yang digunakan dalam proses pendampingan kegiatan pembelajaran juga berbeda-beda. Dengan demikian tujuan dari pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Efendi, M. 2000. Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat. 2006. Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: UPI Press.
- Leonardo, O. P., Hardianto F. E., dan Budhi, R. K. 2018. Efektifitas Pemanfaatan Aplikasi Berbasis Augmented Reality untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Teknik Informatika (SENAPATI), ke-9.
- Mareza, L. 2016. Pengajaran Kreativitas Anak Berkebutuhan Khusus Pada Pendidikan Inklusi. Jurnal Indigenous, Vol. 1(2).

- Silayasa, N. P., Dantes N., dan Suarni, N.K. 2015. Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving Berbantuan Media Audio Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar IPS Siswa SMALB di SLB A Negeri Denpasar. E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 5(1).
- Suparno, S. 2010. Pendidikan Inklusif Untuk Anak Usia Dini. JPK: Jurnal Pendidikan Khusus, Vol. 7 (2).
- Tirtayani, Luh Ayu. 2017. Upaya Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus pada Lembaga-lembaga PAUD di Singaraja, Bali. Proyeksi, Vol. 12(2).
- Wantani, I.G. A. K. Wantani. 2007. Pengantar Pendidikan Luar Biasa, Jakarta: Universitas Terbuka.